

Kontribusi Tenaga Pengajar Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di TK Satu Atap 2 Gading Sari

Eka Nurjanah¹, Sefriyanti²

^{1,2}STAI Darussalam Lampung

Ekanurjanah0088@gmail.com¹, sefriyanti091@gmail.com²

Article History:

Received: 22 Juni 2026

Revised: 30 Juni 2026

Accepted: 04 Juli 2026

Keywords: Peran Guru, Anak Hiperaktif, Anak Usia Dini

Abstrak: Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran guru membimbing anak hiperaktif di TK Satu Atap 2 Gading Sari dan Apa kendala guru membimbing anak hiperaktif di TK Satu Atap 2 Gading Sari Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru TK Satu Atap 2 Gading Sari dan anak dengan gangguan hiperaktif dan objek penelitian ini adalah peran guru dalam membimbing anak hiperaktif. Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membimbing anak usia dini yang mengalami gangguan hiperaktif di TK Satu Atap 2 Gading Sari terlaksana dengan baik. Kendala yang dihadapi guru berupa latar belakang guru yang tidak mempunyai pendidikan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan perilaku anak yang hiperaktif itu sendiri.

PENDAHULUAN

Peran guru merupakan sebuah peranan dalam lembaga pendidikan dimana guru menjadi seorang fasilitator, sebagai perencana dalam pembelajaran dan sebagai model atau contoh bagi peserta didiknya (Zein Muh, 2016). Guru yaitu seorang pendidik yang mempunyai kualitas diri atau profesional dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan, seseorang yang berwawasan dalam pengetahuan untuk membekali pembelajaran pada anak (Rozie et al., 2019). Peranan guru sangat penting pada dunia pendidikan dimana guru memberikan perubahan pada anak, mulai dari sikap, cara berpikir anak, dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Anak usia dini merupakan anak yang perkembangannya pada masa tersebut mengalami periode perkembangan yang begitu cepat pada rentang kehidupan manusia (Trimantara et al., 2019), maka hal tersebut peranan guru sangat penting dalam membimbing dengan cara memberi pembelajaran yang sesuai pada anak dan membimbing sikap dan lain sebagainya.

Usia anak-anak merupakan waktu perkembangannya begitu cepat, anak merupakan bagian dari hidup kita yang terlahir dengan fitrahnya (Fadlan Achmad, Ridwan, Nopriansyah Untung, 2021). Dalam pembelajaran tidak terlepas dari sikap anak-anak yang mengikuti pembelajaran

tersebut, sebagai pendidik dituntut untuk memahami apapun masalah yang terjadi pada perkembangan anak, misalnya yang terjadi pada anak hiperaktif. Anak yang hiperaktif dapat ditunjukkan dengan sikap yang ada pada anak, kegiatan ataupun aktifitas pada anak yang tidak biasa seperti kegelisahan anak yang berlebihan, tidak bisa duduk dengan tenang walaupun terdapat tempat duduk yang sudah ditentukan, lebih suka menciptakan keributan, selalu menggerakkan jari pada tangan ataupun kaki (Rozie et al., 2019).

Penjelasan diatas, peranan guru begitu penting saat anak berada dilingkungan sekolah, pemberian dampingan kepada anak-anak saat disekolah dan tanpa meliha suatu perbedaan yang terjadi dalam permasalahan pada diri mereka, karena ini merupakan kewajiban seorang guru dalam mendidik anak hal ini merupakan salah satu contoh peran guru (Maharani Ayu Putri, Wahono, 2017). Hal ini sejalan dengan beberapa peranan guru menurut Rusman diantaranya yaitu (Askhabul, 2017): Seorang guru adalah sebagai contoh, guru sebagai contoh, artinya seorang guru harus bisa menguasai bahan ajar ataupun materi yang akan disampaikan pada anak, dan guru mengembangkan materi yang akan diajarkan tersebut. Dalam hal ini merupakan penentu dari hasil belajara anak ataupun peserta didik.

Guru merupakan pemimpin dalam kelas, sebagai pemimpin dalam kelas, guru harus mampu menata kesal, ataupun meangangani suatu kondisi dalam keas karena didalam kelas salah satu lingkungan yang harus dikondisikan. Guru seorang fasilitator dan seorang yang memberikan pembelajaran anak, guru merupakan mediator ataupun pemberi pelajaran pada anak, hal ini hendaknya guru menguasai suatu media pembelajaran yang akan diberikan kepada anak. Dan guru merupakan seorang fasilitator, dimana guru harus mampu memberikan sumber belajar yang baik untuk anak, agar pembelajaran yang diberikan bermanfaat untuk anak di kedepannya, misalnya suber belajar dari buku teks, majalah, dan lain sebgainya dimana sumber belajar tersebut sesuai dengan kebutuhan anak. Guru penentu nilai akhir atau guru merupakan seorang yang memberi evaluasi pada anak, guru merupakan seorang yang melakukan penilaian pada anak yang telah ditentukan aspek apa yang akan dinilai untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah direncanakan oleh guru. Anak yang hiperaktif dapat dihadapi dengan cara pemberian nasehat juga motivasi dengan baik, memberi perhatian khusus pada anak, menanamkan moral yang baik pada anak agar anak bisa mengikuti pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru, pemberian perhatian pada anak hiperaktif dan lain sebagainya (Suci Eka Aisyah, 2022). Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu peranan guru dalam mengangani anak hiperaktif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrul Rozie, Dita Safitri, Wiwik Haryani, dengan tema Peranan Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran guru dalam menangani tinfkah laku anak yang hiperaktif, dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini menjelaskan bawwwa peran guru dalam menangani sikap anak yang hiperaktif diantaranya yaitu guru memberikan motivasi pada anak, mendampingi anak, dan guru memberikan perhatian khusus pada anak yang hiperaktif saat proses pembelajaran. Anak yang hiperaktif sewajarnya memang membutuhkan perhatian khusus dari seorang guru, anak hiperaktif cenderung memiliki sikap yang mudah tersinggung, durafi focus anak yang tidak lama dan memilikisikap yang kurang baik terhadap teman ataupun gurunya (Prasasti Suci, 2018).

Kemudian penelitian yang dibuat oleh Putri Ayu Maharani, Wahono, dan Aristianan P Rahayu, yang berjudul Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif , dengan penelitian yang diambil yaitu anak yang berusia 4-3 tahun pada lembaga pendidikan TK Rahayu. Penelitian tersebut juga menjelaskan tentang bagaimana peranan guru dalam mendampingi anakyang hiperaktif dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan

observasi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peranan guru pada saat menangani anak yang hiperaktif dengan memberi motivasi dan bujukan yang baik agar anak tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat, dan membuat anak yang hiperaktif dengan kata-kata yang sesuai untuk anak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas tentang peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif, namun terdapat perbedaan dimana anak yang diteliti yaitu menginjak kelas A atau dengan klasifikasi umur 3-4 tahun. Sedangkan pada penelitian ini anak berumur 5-6 tahun. Pada kenyataan di lapangan yang terjadi pada RA An-Nur Tebing Suluh saat pembelajaran ataupun disaat jam istirahat terdapat beberapa sebagian anak yang hiperaktif. Disaat jam pembelajaran dimulai anak yang hiperaktif akan menunjukkan sikapnya yaitu anak menaiki meja belajar yang ada dikelas, adak tidak bisa tenang, suka berteriak-teriak, dan tidak jarang anak yang hiperaktif suka menjaili teman sekelasnya tanpa sebab

Kasus anak hiperaktif, yang sering dikaitkan dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, impulsif, dan hiperaktif. Kasus anak hiperaktif di Indonesia termasuk cukup tinggi dengan jumlah mencapai 26,4% yang diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007 yang menyatakan bahwa jumlah populasi anak di Indonesia sebanyak 82 juta dimana satu diantara lima anak dan remaja yang berusia dibawah 18 tahun memiliki permasalahan kesehatan jiwa dengan 16 juta diantaranya mengalami masalah kejiwaan yang termasuk hiperaktif.

4

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 dan 18 Februari 2026 di TK Satu Atap 2 Gading Sari, terlihat bahwa ada 4 orang anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif dalam pembelajaran berlangsung di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Peneliti melihat anak tersebut memiliki pusat perhatian yang kurang fokus, menunjukkan aktivitas yang agak berlebihan dan tanpa tujuan, saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas anak tersebut sulit mengikuti perintah guru, kurang mendengarkan ketika orang lain berbicara.⁵

Guru merupakan tokoh panutan untuk anak, maka peranan guru begitu berpengaruh pada sikap maupun emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Antasari yang menjelaskan bahwa hiperaktif merupakan suatu perilaku yang mengganggu yang dialami anak dengan ciri anak yang agresif, sikap anak yang tidak bisa diam, dan anak sulit dalam mengendalikan emosinya (Lestari Indriana Gita, 2020). Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif, dan bagaimana solusi guru dalam menghadapi anak yang hiperaktif

Disinilah guru sangat berperan penting dalam membimbing anak hiperaktif di sekolah, agar proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas tidak terganggu dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Penanganan yang dilakukan guru di TK Satu Atap 2 Gading Sari yaitu, dengan mendampingi, memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan kegiatan apa yang diinginkannya, dan memberikan tugas. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan inilah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Kontribusi Tenaga Pengajar Dalam Menangani Anak Hiperaktif di TK Satu Atap 2 Gading Sari”**

LANDASAN TEORI

Peran Guru

Peran guru merupakan sebuah peranan dalam lembaga pendidikan dimana guru menjadi seorang fasilitator, sebagai perencana dalam pembelajaran dan sebagai model atau contoh bagi peserta didiknya (Zein Muh, 2016). Guru yaitu seorang pendidik yang mempunyai kualitas diri atau profesional dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan, seseorang yang berwawasan dalam pengetahuan untuk membekali pembelajaran pada anak (Rozie et al., 2019). Peranan guru sangat

penting pada dunia pendidikan dimana guru memberikan perubahan pada anak, mulai dari sikap, cara berpikir anak, dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Anak usia dini merupakan anak yang perkembangannya pada masa tersebut mengalami periode perkembangan yang begitu cepat pada rentang kehidupan manusia (Trimantara et al., 2019), maka hal tersebut peranan guru sangat penting dalam membimbing dengan cara memberi pembelajaran yang sesuai pada anak dan membimbing sikap dan lain sebagainya.

Usia anak-anak merupakan waktu perkembangannya begitu cepat, anak merupakan bagian dari hidup kita yang terlahir dengan fitrahnya (Fadlan Achmad, Ridwan, Nopriansyah Untung, 2021). Dalam pembelajaran tidak terlepas dari sikap anak-anak yang mengikuti pembelajaran tersebut, sebagai pendidik dituntut untuk memahami apapun masalah yang terjadi pada perkembangan anak, misalnya yang terjadi pada anak hiperaktif. Anak yang hiperaktif dapat ditunjukkan dengan sikap yang ada pada anak, kegiatan ataupun aktifitas pada anak yang tidak biasa seperti kegelisahan anak yang berlebihan, tidak bisa duduk dengan tenang walaupun terdapat tempat duduk yang sudah ditentukan, lebih suka menciptakan keributan, selalu menggerak-gerakkan jari pada tangan ataupun kaki (Rozie et al., 2019).

Penjelasan diatas, peranan guru begitu penting saat anak berada dilingkungan sekolah, pemberian dampingan kepada anak-anak saat disekolah dan tanpa meliha suatu perbedaan yang terjadi dalam permasalahan pada diri mereka, karena ini merupakan kewajiban seorang guru dalam mendidik anak hal ini merupakan salah satu contoh peran guru (Maharani Ayu Putri, Wahono, 2017). Hal ini sejalan dengan beberapa peranan guru menurut Rusman diantaranya yaitu (Askhabul, 2017): Seorang guru adalah sebagai contoh, guru sebagai contoh, artinya seorang guru harus bisa menguasai bahan ajar ataupun materi yang akan disampaikan pada anak, dan guru mengembangkan materi yang akan diajarkan tersebut. Dalam hal ini merupakan penentu dari hasil belajar anak ataupun peserta didik.

Guru merupakan pemimpin dalam kelas, sebagai pemimpin dalam kelas, guru harus mampu menata kelas, ataupun menangani suatu kondisi dalam kelas karena didalam kelas salah satu lingkungan yang harus kondisikan. Guru seorang fasilitator dan seorang yang memberikan pembelajaran anak, guru merupakan mediator ataupun pemberi pelajaran pada anak, hal ini hendaknya guru menguasai suatu media pembelajaran yang akan diberikan kepada anak. Dan guru merupakan seorang fasilitator, dimana guru harus mampu memberikan sumber belajar yang baik untuk anak, agar pembelajaran yang diberikan bermanfaat untuk anak di kedepannya, misalnya sumber belajar dari buku teks, majalah, dan lain sebagainya dimana sumber belajar tersebut sesuai dengan kebutuhan anak. Guru penentu nilai akhir atau guru merupakan seorang yang memberi evaluasi pada anak, guru merupakan seorang yang melakukan penilaian pada anak yang telah ditentukan aspek apa yang akan dinilai untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah direncanakan oleh guru.

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu peranan guru dalam menangani anak hiperaktif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrul Rozie, Dita Safitri, Wiwik Haryani, dengan tema Peranan Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran guru dalam menangani tingkah laku anak yang hiperaktif, dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru dalam menangani sikap anak yang hiperaktif diantaranya yaitu guru memberikan motivasi pada anak, mendampingi anak, dan guru memberikan perhatian khusus pada anak yang hiperaktif saat proses pembelajaran. Anak yang hiperaktif sewajarnya memang membutuhkan perhatian khusus dari seorang guru, anak hiperaktif cenderung memiliki sikap yang mudah tersinggung, durahi fokus anak yang tidak lama dan memiliki sikap

yang kurang baik terhadap teman ataupun gurunya (Prasasti Suci, 2018).

Kemudian penelitian yang dibuat oleh Putri Ayu Maharani, Wahono, dan Aristianan P Rahayu, yang berjudul *Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif*, dengan penelitian yang diambil yaitu anak yang berusia 4-3 tahun pada lembaga pendidikan TK Rahayu. Penelitian tersebut juga menjelaskan tentang bagaimana peranan guru dalam mendampingi anak yang hiperaktif dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peranan guru pada saat menangani anak yang hiperaktif dengan memberi motivasi dan bujukan yang baik agar anak tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat, dan membuat anak yang hiperaktif dengan katakata yang sesuai untuk anak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas tentang peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif, namun terdapat perbedaan dimana anak yang diteliti yaitu menginjak kelas A atau dengan klasifikasi umur 3- 4 tahun. Sedangkan pada penelitian ini anak berumur 5-6 tahun. Pada kenyataan di lapangan yang terjadi pada RA An-Nur Tebing Suluh saat pembelajaran ataupun disaat jam istirahat terdapat beberapa sebagian anak yang hiperaktif. Disaat jam pembelajaran dimulai anak yang hiperaktif akan menunjukkan sikapnya yaitu anak menaiki meja belajar yang ada dikelas, adak tidak bisa tenang, suka berteriak-teriak, dan tidak jarang anak yang hiperaktif suka menjaili teman sekelasnya tanpa sebab.

Guru merupakan tokoh panutan untuk anak, maka peranan guru begitu berpengaruh pada sikap maupun emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Antasari yang menjelaskan bahwa hiperaktif merupakan suatu perilaku yang mengganggu yang dialami anak dengan ciri anak yang agresif, sikap anak yang tidak bisa diam, dan anak sulit dalam mengendalikan emosinya (Lestari Indriana Gita, 2020). Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif, dan bagaimana solusi guru dalam menghadapi anak yang hiperaktif.

Dari banyaknya penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa, Guru adalah profesi atau jabatan yang membutuhkan keahlian tertentu. Profesi ini tidak dapat dijalankan oleh seseorang yang tidak memiliki kemampuan khusus untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Memiliki keahlian berbicara dalam bidang tertentu belum tentu membuat seseorang menjadi guru. Untuk menjadi guru yang baik, dibutuhkan seseorang yang mampu menjalani berbagai macam peran demi berlangsungnya proses belajar mengajar yang optimal.

Hiperaktif

ADHD adalah singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder. Hal ini biasanya digunakan untuk menggambarkan anak- anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu: perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan/ konsentrasi.¹⁶ Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau yang dikenal dengan ADHD dapat diartikan sebagai hambatan dimana seseorang (anak) secara konsisten menunjukan salah satu atau semua karakteristiknya dalam waktu yang lama, karakteristik-karakteristik tersebut yaitu Inattention (kurangnya perhatian), hiperaktif, dan Implusif. Pada anak yang mengidap ADHD biasanya tiga atau setidaknya satu karakteristik tersebut muncul, dimana karakteristik tersebut digunakan sebagai suatu pertanda untuk melakukan diagnosis terhadap anak tersebut.¹⁷

Seorang anak dapat dikatakan mengalami ADHD apabila anak tersebut berperilaku ekstrem dalam periode perkembangan tertentu, terjadi dalam berbagai situasi yang berbeda, dan berhubungan dengan disabilitas parah dalam fungsi. Seorang anak yang ribut, aktif atau agak mudah teralih perhatiannya tidak dapat langsung dikatakan mengalami ADHD, karena pada tahun awal anak memasuki sekolah perilaku-perilaku tersebut masih dapat dikatakan wajar. Anak-anak yang mengalami ADHD merasa kesulitan untuk mengendalikan aktivitas mereka, tidak bisa disuruh untuk duduk tenang dan tidak dapat berhenti bicara.¹⁸

Anak dengan gangguan hiperaktif mempunyai beberapa karakter 1) Sering gelisah atau tak bisa diam ketika duduk dikursi (bangku sekolah). 2) Sering meninggalkan tempat duduk ketika di dalam kelas walaupun situasi pada saat itu mengharuskan anak tersebut tidak meninggalkan tempat duduknya. 3) Sering berlari-lari atau memanjat sesuatu sekalipun itu pada situasi yang tidak membolehkannya untuk melakukan perilaku-perilaku tersebut. 4) Sering bertingkah seenaknya, atau mereka berperilaku seakan-akan mereka tidak mampu mengendalikan gerak motor mereka. 5) Sering berbicara berlebihan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi kehadiran pada objek tersebut.⁶

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan jawaban-jawaban dari pertanyaan mengenai seputar peran guru dalam membimbing anak hiperaktif di TK Satu Atap 2 Gading Sari. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan sebuah metode untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan pada penelitian agar memudahkan proses analisis data dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat, relevan, dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan seorang pendidik dimana seorang guru merupakan suatu panutan anak-anak yang ada disekolah. Sebagai pendidik pada pendidikan anak usia dini, guru dituntut untuk kreatif, guru mudah berkomunikasi dengan anak-anak, kesabaran yang tinggi, ini merupakan sebagian sikap yang harus dimiliki oleh guru (Imam, 2019). Peranan guru dalam menghadapi ataupun menangani anak yang hiperaktif. Guru harus sabar dan bisa memberi kata motivasi ataupun pengertian pada anak. Yang terjadi dilapangan yaitu ada sebagian anak hiperaktif yang terdapat pada kelas B, pada saat proses pembelajaran berlangsung, anak tidak bisa diam. Anak berteriak-berteriak tanpa tau penyebabnya anak tidak jarang mengganggu teman-temannya yang sedang focus mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Anak menaiki meja dan kursi belajar yang ada dikelas, anak lebih suka bermain sendiri dari pada mengikuti pembelajaran. Pada saat pembukaan pembelajaran anak tidak mau ikut berbaris, anak berlarian dan meninggalkan barisannya, anak sering menggu temannya yang sedang mengikuti pembelajaran atau pada saat jam istirahat anak juga sering mengganggu temannya tanpa sebab. Pada kasus kedua, klasifikasi sikapnya hampir sama, bedanya pada kasus kedua terkadang anak masih mau mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu. Namun tidak jarang anak tidak mau mengikuti pembelajaran yang ada. Anak pada kasus kedua ini juga sering bermain pada anak yang di kasus pertama. Anak sering berlari-larian dikelas, berteriakteriak, sering mengganggu temannya dan naik ke meja dan kursi yang ada dikelas. Dari permasalahan tersebut guru dituntut untuk bisa menangani jika sedang dalam situasi yang terjadi seperti itu, bagaimana peran guru dalam menangani anak yang hiperaktif.

Guru memberi pengertian kepada anak, motivasi, dan penugasan kepada anak yang hiperaktif tersebut. Anak hiperaktif merupakan anak yang berbeda pada tingkah laku yang tidak

.....

sama pada teman sebayanya, dari perilaku hiperaktif juga dapat merugikan untuk dirinya sendiri. Anak hiperaktif cenderung sikap anak yang tidak bisa diam dan sering mengganggu temannya saat disekolah (Simatupang Dorlince, 2020).

Dalam pemikiran Arthur D. Anastopoulos dan Russel A. Barkley yang dikutip dalam Tin Suharsimi (2005) dalam jurnal Fia Novita dkk menjelaskan bahwa terdapat gejala nak hiperaktif yaitu (Novita Fia, Munawaroh Hidayatu, 2021): Tidak mampu berfokus pada satu tujuan, tidak pernah menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hiperaktif yang bersifat sedang, anak memberi umpan balik pada suatu masalah yang tidak serius, anak tergolong ceroboh, anak membantah ketika ada orang berbicara disampingnya atau anak terkadang tidak mau mendengarkan nasehat dari siapapun, anak tidak mau antri dalam hal apapun dan anak tidak mau mengalah misal dalam hal permainan, anak lebih suka memulai duluan jika terdapat kegiatan ia tidak mau bersamaan dengan temantemannya. Hiperaktif yang bersifat berat, anak yang hiperaktif dengan golongan yang sudah berat, anak tidak bisa diam dalam duduk, suka mondar mandir atau berlarian, dalam berbicara anak suka berlebihan (berteriak).

Penjabaran diatas, sejalan dengan kasus yang terjadi dilapangan. Dimana kasus yang pertama yaitu anak yang hiperaktif tidak mau diam, suka berlarian tau mondar-mandir walaupun sedang terlaksananya proses pembelajaran di kelas. Hal ini menyulitkan guru dapa saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu anak juga suka naiki meja ataupun kursi, anak yang hiperaktif selalu tidak mau ikut pembelajaran, suka mengganggu teman-temannya.

Dan pada kasus yang kedua juga sejalan dengan pendapat yang telah dijelaskan diatas, dimana anak yang hiperaktif dengan tingkatan yang sudah berat atau akut, anak tidak akan mau diam sekalipun anak tersebut diajak duduk bersama. anak lebih suka berlarian jika adan di dalam kelas, dan anak juga suka berteriak-teriak, ia juga suka naik meja dan kursi di dalam kelas.

Pada permasalahan diatas peran guru sangatlah penting dalam menghadapi anak yang hiperaktif, karena guru merupakan sosok yang menggantikan orang tuanya jika anak sedang berada disekolah. Guru merupakan figur yang memberikan contoh yang baik pada anak, terlebih dengan anak yang hiperaktif. Beberapa peranan guru yang terdapat pada penelitian yaitu guru menjadi penasehat dan motivator yang baik, pada kasus ini guru selalu memberi nasehat yang baik kepada anak yang hiperaktif. Nasehat tersebut sesuai dengan permasalahan yang sedang terjadi pada saat itu, dengan perlahan maka anak dapat menerima nasehat dari gurunya. Kuncinya yaitu tidak membentak anak disaat anak melakukan kesalahan. Guru sebagai motivator, guru selalu memberi motivasi kepada anak yang hiperaktif agar anak mau melakukan hal-hal yang baik, guru juga memberi kata-kata pujian kepada anak. Dari kata-kata tersebut anak akan merasa bahagia.

Dengan kondisi hati anak yang bahagia, maka anak akan lebih mudah menerima nasehat-nasehat yang baik dari gurunya. Pemberian pujian pada anak yang hiperaktif membawa dampak positif pada anak tersebut, hakikat dari anak usia dini merupakan seorang anak yang suka dipuji walaupun itu hal kecil maupun hal besar yang ia lakukan selama perbuatan itu baik (Simatupang Dorlince, 2020). Selanjutnya dalam peranan menangani anak yang hiperaktif, guru sebagai fasilitator, dimana guru sebaga pemberi materi pembelaran yang akan berlangsung. Guru memberi pembelajaran sesuai dengan apa yang telah terencana pada rencana pembelajaran harian yang yang tersusun pada hari tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai, seperti biasa anak-anak diajak berbaris terlebih dahulu, dan dipimpin oleh salah satu peserta didik. Pada hal ini guru meunjuk salah satu anak yang hiperaktif untuk dijadikan pemimpin barisan. Dengan diberikannya tanggung jawab kepada anak yang hiperaktif, maka secara tidak langsung guru berperan dalam menangani anak hiperaktif. Dengan diberikannya tanggung jawab kepada anak tersebut maka anak tidak akan berlarian kemana-mana saat baris pagi berlangsung.

Dengan pemberian tugas tersebut jika anak hiperaktif tersebut bisa mengatur barisan maka

guru akan memberi pujian kepada anak tersebut namun, jika belum berhasil maka guru akan terus memotivasi anak untuk terus mencoba.

Dengan begitu maka perasaan anak akan bahagia ketika dipuji dan ketika anak diberi motivasi yang baik maka anak akan merasa dihargai. Hal ini dapat membuat hati anak yang hiperaktif merasa bahagia dan berdampak positif pada anak tersebut. Inilah salah satu strategi yang diterapkan oleh guru yang ada di TK Satu Atap 2 Gading Sari. Setelah memasuki kelas, sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak anak untuk melakukan gerakan motorik kasar. Misalnya yaitu bertepuk-tepuk, bernyanyi sambil bergerak dan lain sebagainya. Dengan diadakannya kegiatan tersebut maka akan membuat anak bahagia dan memberikan energy positif pada anak. Guru juga selalu mendampingi anak yang hiperaktif. Dalam hal bermain, guru juga lebih memperhatikan lingkungan bermain anak. Dalam hal ini sangat dijelaskan bahwa peranan guru saat menangani anak yang hiperaktif yaitu dengan cara menjadi motivator, penasehat, dan juga sebagai fasilitator anak. Kemudian upaya guru dalam menangani anak yang hiperaktif yaitu dengan cara anak yang hiperaktif duduknya selalu didekat guru, selalu memberi kata-kata yang positif pada anak yang hiperaktif, dan jika anak sedang duduk dengan tenang maka guru juga memberi pujian pada anak yang hiperaktif tersebut. Begitu pentingnya peranan guru dalam menangani anak yang hiperaktif, maka akan memberikan efek yang positif pada anak dikemudian hari, dengan sabar guru selalu menasehati memberimotivasi kepada anak dan memberi pelajaran yang baik kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru Dalam dalam membimbing anak usia dini yang mengalami gangguan hiperaktif di TK Satu Atap 2 Gading Sari Banjarbaru dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Peran Guru Membimbing Anak Hiperaktif Di TK Satu Atap 2 Gading Sari secara umum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peran guru sebagai berikut: a. Peran guru sebagai organisator yaitu guru berperan dalam pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. b. Peran guru sebagai informator yaitu guru berperan dalam memberikan informasi pengetahuan, Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru untuk siswa. c. Peran guru sebagai mediator yaitu guru berperan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. d. Peran guru sebagai motivator dan fasilitator yaitu guru berperan dalam mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik e. Peran guru sebagai pengelola kelas yaitu guru berperan dalam mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa f. Peran guru sebagai evaluator yaitu guru berperan dalam melakukan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai siswa. 2. Kendala Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif TK Satu Atap 2 Gading Sari Kendala yang ada di TK Satu Atap 2 Gading Sari yaitu latar belakang pendidikan tenaga didik yang kurang mumpuni dalam menghadapi anak hiperaktif, kondisi anak yang terkadang mengganggu proses belajar mengajar. Maka dapat disimpulkan beberapa solusi untuk mengatasinya, yakni pertama dengan memberikan program pembelajaran khusus atau kelas pelatihan pelayanan untuk tenaga didik. Kedua dengan memberikan program layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus terkait dengan penelitian ini adalah anak hiperaktif.

DAFTAR REFERENSI

- Askhabul, K. (2017). *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3, 69–80.
- Dameria Sinaga, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*, Jakarta: UKI Press, 2023.
-

- Direktorat jendral Pendidikan anak usia dini. *Pedoman penyelenggaraan program Pendidikan anak usia dini nonformal dan informal*. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. 2012.
- Fadlan Achmad, Ridwan, Nopriansyah Untung, N. (2021). *Penerapan Metode TPR (Total Phphysical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 137–151.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. “*Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Henni Syafriana Nasution Dkk., Bimbingan Konseling “Konsep,Teori Dan Aplikasinya*, Medan, Lpppi, 2019.
- Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri Dan Belajar Di Sekolah Inklusif*”. Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol.6 No.1 (2019).
- Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: Undip Pres, 2016.
- Lestari Indriana Gita, K. I. (2020). *Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri II Demak Ijo. Elementary School*, 7, 225–232.
- Mirawati, Amka, *Pendidikan Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, Sleman: Deepublish Publisher, 2019.
- Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, Aura: Bandar Lampung, 2019.
- Prasasti Suci, H. W. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Hiperaktif*. Jurnal Ilmiah Konseling.
- Simatupang Dorlince, N. S. P. E. (2020). *Studi Tentang Perilaku Hiperaktif Dan Upaya Penanganan Anak Di TK Pembina Tebing Tinggi*. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 6, 31–39.
- Yusmayansari Hasibuan, *Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa Di Sekolah Dasar*, Jurnal Kualitas Pendidikan. Vol.2. No.2. (2024)